

Portrait of Pancasila Resistance in the Middle of Globalization and Global Ideology

Jurnal Scientia Indonesia

2016, Vol. 2(1) 97-118

© The Author(s) 2016

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia (Rank SINTA 6).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Wulanda Putri Mauliddina

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

wulandaputrim@gmail.com

History of Manuscript

Submitted :
Revised 1 :
Revised 2 :
Accepted :
Online since :

Abstract

Ideology can be formulated with complex knowledge and values which as a whole become the basis for humans themselves to understand the basic attitude to process the understanding they live in, capture what is seen as right and wrong, and what is considered good and bad. Thus he will be able to carry out activities as a manifestation of the overall knowledge and values he has. Ideology is not something that stands alone apart from the reality of people's lives, but ideology is a product of society's culture and therefore in a certain sense is a manifestation of social reality. In essence, ideology is the result of human reflection thanks to its ability to hold a stand against his life. Actually,

the view of life also provides an orientation in human life, which grows with culture in a general form.

Keywords: Globalization, Challenges, Pancasila, Global Ideology

A. Pendahuluan

Permasalahan yang sering muncul pada bangsa kita saat ini sangatlah kompleks, dan salah satunya terjadi karena melemahnya pemahaman para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa akan pentingnya makna Pancasila sebagai ideologi bangsa. dapat dibuktikan dari berbagai permasalahan yang timbul di kalangan remaja yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Sehingga sangat dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan sikap moral bangsa Indonesia. Pancasila merupakan suatu asas yang menjadi dasar dan landasan bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah negara yang adil dan makmur. Sebagai dasar negara maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercapai bangsa yang adil dan makmur. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai-nilai ini yang merupakan nilai dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tergolong nilai kerohanian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lainnya secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran (kenyataan), nilai estetis, nilai etis maupun nilai religius. Nilai-nilai Pancasila disamping sebagai ideologi yang bersifat objektif dan subjektif, juga merupakan nilai-nilai yang digali, tumbuh dan berkembang dari budaya bangsa Indonesia yang telah berakar dari keyakinan hidup bangsa Indonesia.

Dengan demikian nilai-nilai Pancasila menjadi ideologi yang tidak diciptakan oleh negara melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri. Sebagai nilai-nilai yang digali dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri, maka nilai-nilai Pancasila akan selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi yang tidak diciptakan oleh negara, menjadikan Pancasila sebagai ideologi juga merupakan sumber nilai, sehingga Pancasila merupakan asas kerohanian bagi tertib hukum Indonesia, dan meliputi suasana kebatinan dari Undang-Undang Dasar 1945 serta mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara. Pancasila mempunyai fungsi sebagai acuan bersama, baik dalam memecahkan perbedaan serta pertentangan politik di antara golongan dan kekuatan politik yang ada. Ini berarti bahwa segenap golongan dan kekuatan yang ada di Indonesia ini sepakat untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bingkai Pancasila. Pancasila mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam kehidupan politiknya bangsa Indonesia, yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua gagasan-gagasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebagai tolak ukur kebenaran dalam penjabaran nilai dasar Pancasila ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Tolak ukur ini dipergunakan mengingat kehidupan dalam alam pancasila yang sarat dengan kehidupan yang dilandasi oleh adanya dialog, musyawarah dan mufakat. Pandangan atau persepsi mengenai makna ideologi Pancasila kini perlu dipertanyakan lagi. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang terjadi belakangan ini mungkin disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai makna dari ideologi Pancasila itu sendiri.

Akhir-akhir ini sering timbul persoalan-persoalan yang berkenaan dengan perubahan nilai moralitas terutama pada kalangan remaja dan pelajar yang semakin hari semakin memburuk, mereka tidak lagi memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai moral yang berlaku di negara Indonesia yang tertera dalam nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila. Kondisi ini dikhawatirkan

akan menghilangkan moralitas yang lambat laun semakin krisis. Kemerosotan moral timbul akibat kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kemerosotan moral dan penyimpangan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar semakin meningkat karena semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat melemahkan kekuatan ideologi Pancasila dalam menciptakan kesatuan sosial yang baik. Akibatnya, timbul penyimpangan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar di lingkungan sekolah yang semakin meningkat di berbagai bentuk, seperti : tawuran, membawa HP yang berisi video porno, pelecehan seksual terhadap teman sebayanya, dan melanggar peraturan sekolah lainnya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak akan terjadi apabila siswa sungguh-sungguh dalam memahami makna ideologi Pancasila yang telah mereka dapat melalui pendidikan formal serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila itu secara baik. Revitalisasi kemerosotan moral ini dapat ditempuh dengan memperbaiki proses pendidikan anak sejak usia dini. Pendidikan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai prosedur agar siswa mampu memecahkan masalah yang ada serta bersikap mandiri dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan berbagai prosedur. Pendidikan sebagai upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa dengan mengembangkan potensi diri yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 2 yakni :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman. Proses pendidikan memiliki perananan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami makna ideologi Pancasila

serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pada diri generasi muda harus ditanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sejak dini, dengan banyak diberikan pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya memahami makna.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang datanya diambil secara deskriptif yang mencari tahu melalui bacaan-bacaan atau daftar kepustakaan. Dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori-teori dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan Ideologi Pancasila bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sedangkan pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder sebagai berikut: 1. Sumber primer (primary sources) Dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide. yakni: buku, makalah, jurnal dan lain-lain. 2. Sumber sekunder (secondary sources) Dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka (sumber) primer. yakni: bahan- bahan referensi (acuan/rujukan).

C. Analisis & Pembahasan

1. Makna Pancasila

Pancasila merupakan jiwa kepribadian bangsa Indonesia, setiap warga negara harus mempelajari kepribadian kebudayaannya sebagai latar belakang kehidupan berbangsa. Lebih menggali bagaimana cara-cara hidup, bertingkah laku, serta berfikir di setiap perkembangan zaman, setiap daerah dan golongan. karena hal itu merupakan latar belakang dari kepribadian bangsa yang menjadi

bahan untuk membangun suatu fundamen bangsa yang kuat dan kokoh, serta dapat diterima oleh segenap bangsa Indonesia, menjamin berdirinya Negara Indonesia yang kekal dan abadi. Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal Tuhan walaupun dalam konsepsi yang berbeda- beda sesuai dengan cara berfikir mereka di masing- masing zaman.

Kehidupan manusia yang sangat bergantung pada alam sekitarnya itu terjadi pada zaman purba, mereka lebih tunduk kepada alam karena alam adalah sumber kehidupan dan alam pulalah yang mendatangkan kematian. mereka beranggapan bahwa jika ada kekuatan alam yang luar biasa itu adalah kekuatan gaib, mereka akan memuja apabila menimbulkan manfaat serta pemujaan itu yang melahirkan berbagai bentuk upacara, sesuai cara berfikir mereka pada waktu itu. Pada tingkat berfikir yang lebih maju, mereka beranggapan adanya dunia lain di samping dunia manusia atau dunia gaib yang kepercayaan ini disebut dengan dinamisme. Yang kemudian menokohkan salah satu di antara makhluk halus yang paling berkuasa untuk mereka memujanya dan menyembahnya kepercayaan ini lebih dikenal dengan animisme.

Di zaman islam, bahwa konsepsi Ketuhanan tidak menjadi buah fikir manusia lagi, yang hal ini sangat jauh dengan konsepsi sebelumnya. Maka setelah melihat perkembangan diatas tentang pemikiran bangsa pada setiap zamannya, nampaklah bahwa bangsa Indonesia telah mengenal adanya pemujaan terhadap Tuhan walaupun dalam konsepsi yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan sila-sila lainnya Kebangsaan, Perikemanusiaan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Jika lebih menggali jiwa bangsa Indonesia dari dahulu sampai sekarang, maka akan menemukan kelima unsur tersebut, namun tidak berarti bahwa setiap jiwa orang Indonesia pada setiap zaman tidak akan selalu terdapat kelima unsur tersebut, tetapi pada umumnya, pada satu zamannya sila ini lebih menonjol sedangkan zaman yang lain sila lainlah yang lebih menonjol. jadi dapat di simpulkan bahwa kelima sila tersebut telah merupakan jiwa bangsa dari dahulu hingga sekarang.

Pada zaman sekarang Pancasila memperoleh makna yang lebih luas menyangkut landasan untuk satu tatanegaraan Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga memiliki berbagai penafsiran yang tidak seragam sebagaimana terlihat dari sepanjang sejarah tahun 1945 hingga sekarang.

Dari uraian di atas, dapat di pahami bahwa Pancasila merupakan manifestasi dari kepribadian bangsa Indonesia, dasar yang fundamental yang di atasnya didirikan Negara Republik Indonesia, Pancasila juga merupakan tuntutan yang dinamis serta jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Betapa besar arti Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia, oleh karenanya harus tetap dijaga supaya tidak timbul penafsiran yang berbeda-beda mengertai arti dan isinya. Jika ada perbedaan dalam penafsiran maka akan menimbulkan pertentangan. Dalam mengatasi pertentangan yang banyak menimbulkan kesulitan maka dilaksanakanlah seminar Pancasila tahun 1959 yang diadakan di Yogyakarta. Dari seminar tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai Pancasila antara lain bahwa Pancasila merupakan :

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang ber-Persatuan Indonesia, yang ber-Kerakyatan serta ber-Keadilan sosial.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-Persatuan Indonesia, yang ber-Kerakyatan Indonesia, dan ber-Keadilan sosial.
- c. Persatuan Indonesia, yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang ber- Kerakyatan dan ber-Keadilan sosial.
- d. Kerakyatan, yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang ber- persatuan Indonesia dan ber- Keadilan sosial.
- e. Keadilan Sosial, yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-Persatuan Indonesia dan ber- Kerakyatan.

Pancasila tersusun secara hirarki, dalam keurutan kelima sila tersebut merupakan peangkhurusan dari sila yang di mukannya, jadi setiap sila memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga menjadi suatu kesatuan yang

tidak akan tepisahkan. Bahwa Pancasila harus di pandang sebagai suatu kesatuan yang bulat, yang tidak dapat di pisahkan. serta menerima Pancasila dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan, dan menerima sebagai suatu kebenaran bukan kenyataan.

Soekarno menguraikan dasar-dasar apa saja yang perlu dimiliki bagi bangunan Indonesia merdeka. Dasar-dasar yang ia sebutkan adalah kebangsaan Indonesia, internasionalisme (kemanusiaan), mufakat atau permusyawaratan, kesejahteraan (keadilan sosial), dan akhirnya Ketuhanan. Kelima prinsip itulah yang dia namakan Pancasila, dan diusulkannya sebagai negara Indonesia merdeka. Pertama, Kebangsaan yang dimaksud Soekarno adalah Nationale Staat dan nasionalisme Indonesia. Setiap warga negara Indonesia harus merasa diri mempunyai satu bangsa dan tumpah darah yang sama, yakni Indonesia. prinsip kedua untuk menjaganya adalah perikemanusiaan. ini penting agar bangsa Indonesia merasa diri menjadi bagian dari seluruh umat manusia di dunia. Ketiga, permusyawaratan yang dimaksud Soekarno adalah perjuangan ide dari seluruh rakyat Indonesia lewat wakil-wakilnya demi mewujudkan kesejahteraan umum. Keempat, kesejahteraan sosial yang dimaksud Soekarno adalah kemakmuran yang harus bisa dinikmati oleh segenap warga Indonesia, karena untuk kepentingan inilah suatu bangsa terbentuk. Kelima, Ketuhanan yang dimaksud Soekarno adalah Ketuhanan yang berkebudayaan. Artinya bangsa Indonesia menghargai pengakuan setiap manusia Indonesia akan peran Tuhan dalam pencapaian kemerdekaan ini. Bangsa Indonesia mengakui keberadaan agama-agama, dan hendaknya ada rasa saling menghargai di antara mereka, karena dengan demikianlah bangsa Indonesia bisa disebut bangsa yang berbudaya.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Menilai berarti menimbang yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, serta religius

atau tidak religius. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Menurut Darji Darmodiharjo, dkk (1991 : 52) nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila antara lain sebagai berikut :

1. Dalam sila I berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai-nilai religius antara lain :
 - a. Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya Yang Maha Sempurna, yakni Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana dan lain-lain sifat yang suci.
 - b. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya.
 - c. Nilai sila I ini meliputi dan menjiwai sila II, III, IV dan V.
2. Dalam sila II yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain :
 - a. Pengakuan terhadap adanya martabat manusia
 - b. Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia
 - c. Pengertian manusia yang beradab yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan.
 - d. Nilai sila II ini meliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan menjiwai sila III, IV dan V.
3. Dalam sila III yang berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung nilai persatuan bangsa, antara lain :
 - a. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.
 - b. Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.
 - c. Pengakuan terhadap ke-“Bhineka Tunggal Ika”-an suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa.

-
4. d. Nilai sila III ini diliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan menjiwai sila IV dan V.
 5. Dalam sila IV yang berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan” terkandung nilai kerakyatan, antara lain :
 - a. Kedaulatan negara adalah ditangan rakyat.
 - b. Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat.
 - c. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
 - d. Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat.
 - e. Nilai sila IV diliputi dan dijiwai sila I, II dan III, meliputi dan menjiwai sila V.
 6. Dalam sila V yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” terkandung nilai keadilan sosial, antara lain :
 - a. Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atas kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia.
 - b. Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan nasional.
 - c. Cita-cita masyarakat adil, makmur, material dan spiritual, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.
 - d. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak orang lain.
 - e. Cinta akan kemajuan dan pembangunan.
 - f. Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila I, II, III dan IV.

3. Ideologi Pancasila

Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara. Dengan demikian ideologi sangat

menentukan eksistensi suatu bangsa dan negara. Ideologi membimbing bangsa dan negara untuk mencapai tujuannya melalui berbagai realisasi pembangunan. Selain sebagai sumber motivasi ideologi juga merupakan sumber semangat dalam berbagai kehidupan negara. Ideologi akan menjadi realistis manakala terjadi orientasi yang bersifat dinamis antara masyarakat bangsa dengan ideologi, dengan demikian ideologi akan bersifat terbuka bahkan bersifat reformatif dalam arti mampu mengadaptasi perubahan-perubahan sesuai dengan aspirasi bangsanya. Oleh karena itu, agar ideologi mampu menampung aspirasi para masyarakat untuk mencapai tujuan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka ideologi tersebut haruslah bersifat dinamis terbuka antisipatif yang mampu mengadaptasikan dirinya dengan perkembangan zaman.

Ideologi memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia Istilah ideologi berasal dari kata 'idea' berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, dan 'logos' berarti ilmu. Kata idea sendiri berasal dari bahasa Yunani 'eidos' yang artinya bentuk. Selanjutnya ada kata 'idein' yang artinya melihat. Dengan demikian secara harfiah ideologi berarti ilmu pengertian-pengertian dasar, cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham. Sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk Negara, dengan lain perkataan unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila.

Ideologi berkaitan dengan tertib sosial, serta tertib politik yang ada, berupaya secara sadar sistematis mengubah, mempertahankan tertib

masyarakat. Suatu pemikiran mendalam, menyeluruh, menjadi ideologi apabila pemikiran, gagasan-gagasan tersebut secara praktis difungsikan ke dalam lembaga-lembaga politik suatu masyarakat, suatu bangsa, suatu Negara.

Pancasila sebagai ideologi nasional mengatasi faham perseorangan, golongan, sukubangsa, dan agama. Sehingga semboyan 'Bhineka Tungga Ika' diterapkan bagi segala masyarakat Indonesia dalam kesatuan yang utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional berupaya meletakkan kepentingan bangsa dan Negara Indonesia ditempatkan dalam kedudukan utama di atas kepentingan yang lainnya. Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia, tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi Pancasila sebagai ideologi merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak, dan ini bisa menampakkan diri dalam pengertian formal atau informal. Menolak Pancasila sebagai ideologi tidak masuk akal, bukan hanya karena penolakan semacam ini bersifat ideologis, tetapi juga karena hal ini akan potensial mempersempit 'keleluasaan berpikir' yang harus dijaga berdasarkan prinsip kebebasan, yang menyarankan bahwa kemauan setiap orang atau kelompok untuk merumuskan pemahaman tertentu tentang kehidupan harus tetap dikembangkan.

Kebebasan berpikir merupakan hak termasuk elit penguasa yang memang berkepentingan dengan ideologi formal, maupun warga negara biasa dan masyarakat sipil yang berkepentingan dengan bagaimana kedua pengertian ideologi tersebut dalam praktek mempengaruhi kehidupan mereka. Sekali lagi, ideologi penting dan oleh masyarakat dan bangsanyadiharapkan tersedia keberadaan sebuah struktur bersama yang terbentuk dari idea-idea dan karena itu, 'salah satu fungsi penting dari lembaga sosial adalah mempertahankan dan menyebarkan ideologi bersama diantara

mereka yang membentuk sebuah masyarakat. Meskipun secara ideal konseptual suatu ideologi terbuka seperti Pancasila diyakini memiliki kualitas yang prima, yang belum tentu menjamin perwujudan atau pengamalannya sebagaimana mestinya yang dikehendaki oleh ideologi tersebut.

Menurut Soerjanto Poespowardjo, ideologi ialah suatu pilihan yang jelas membawa komitmen untuk mewujudkannya. sedangkan Sastrapratedja mengemukakan bahwa ideologi memuat orientasi pada setiap tindakan. Merupakan pedoman untuk mewujudkan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai terkandung di dalamnya. menurut logika suatu ideologi menuntut kepada mereka yang meyakini kebenarannya untuk memiliki persepsi, sikap serta tingkah laku yang tepat, wajar dan sehat tentang dirinya, melalui itulah dapat diharapkan akan lahir dan berkembang sikap, tingkah laku yang sesuai dalam perwujudan di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Pada hakekatnya ideologi ialah hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengadakan distansi terhadap dunia kehidupannya. dalam ideologi terjadi hubungan dialektis, yang menimbulkan pengaruh langsung timbal balik yang terwujud dalam interaksi pihak yang memacu ideologi. Ideologi mencerminkan cara berfikir warga negara yang sekaligus membantu masyarakat menuju cita-cita.

4. Peran Ideologi Di Tengah Arus Global

a.) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan politik

Suatu organisasi atau biasa dikenal sebagai partai politik bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga Negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita dalam memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa, dan Negara serta memelihara keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Namun sebagai perwujudan Negara hukum, maka partai politik harus tunduk

pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang “partai politik” dilakukan oleh lembaga Negara yang berwenang secara fungsional sesuai ketentuan Undang-undang.

b.) Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat

Negara Republik Indonesia akan kokoh, kuat, sentosa, jaya dan lestari, jika Pancasila telah benar-benar meresap kedalam jiwa masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia selalu lekat dengan kebudayaan, hal ini dapat disebabkan oleh manusia yang hidup bersama dengan waktu yang cukup lama. Dan ternyata terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dan kebudayaannya di satu pihak, dan Negara dengan sistem ketatanegaraannya di lain pihak. Apabila kebudayaan masyarakat dan sistem ketatanegaraan di warnai oleh jiwa yang sama, maka masyarakat dan Negara dapat hidup dengan jaya sentosa, aman, dan sejahtera. Maka dari itu diperlukan masyarakat yang selalu bijak dalam bersikap, taat akan aturan-aturan yang berlaku, dan mewujudkan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan sehari-hari.

c.) Pancasila sebagai ideologi terbuka dan dinamis

Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun tetap saja bersifat reformatif, dinamis, dan terbuka. Hal ini dimaksudkan bahwa ideologi pancasila adalah bersifat aktual, dinamis, dan antisipatif, dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, IPTEK, serta dinamika perkembangan aspirasi masyarakat. Keterbukaan ideologi pancasila bukan berarti mengubah nilai- nilai dasar yang terkandung didalamnya, namun mengeksplisitkan wawasannya secara lebih kongkrit sehingga memiliki kemampuan yang reformasif untuk memecah masalah- masalah aktual yang senantiasa berkembang seiring dengan aspirasi rakyat, perkembangan IPTEK, serta zaman.

Dalam ideology terbuka terdapat cita – cita dan nilai – nilai yang mendasar yang bersifat tetap dan tidak berubah sehingga langsung bersifat

operasional, oleh karena itu setiap kali harus dieksplisitkan. Eksplisitas dilakukan dengan menghadapkannya pada berbagai masala yang selalu silih berganti melalui refleksi yang rasional sehingga terungkap makna operasionalnya. Dengan demikian penjabaran ideology dilaksanakan dengan interpretasi yang kritis dan rasional. Sebagai suatu contoh keterbukaan ideology pancasila antara lain dalam kaitannya dengan kebebasan berserikat berkumpul sekarang terdapat 48 partai politik, dalam kaitan dengan ekonomi (misalnya ekonomi kerakyatan), demikian pula dalam kaitannya dengan pendidikan, hukum, kebudayaan, iptek, hankam dan bidang lainnya.

Pancasila sebagai ideology bangsa dan negara Indonesia yang tak lain adalah ideology terbuka. Pancasila sebagai ideology terbuka artinya nilai-nilai dasar Pancasila bersifat tetap, namun dapat dijabarkan menjadi nilai instrumental yang berubah dan berkembang secara dinamis dan kreatif sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat Indonesia.

Tatanan nilai mempunyai tiga tingkatan nilai-nilai sebagai berikut :

a. Nilai Dasar, merupakan esensi dari sila-sila pancasila yang bersifat universal. Nilai dasar ideology tertuang dalam pembukaan UUD 45. Sehingga pembukaan UUD 45 memuat nilai-nilai dasar ideology pancasila. Sebagai ideology terbuka, nilai inilah yang bersifat tetap dan terlekat pada kelangsungan hidup Negara.

b. Nilai Instrumental, merupakan arahan, kebijakan, strategi, sasaran serta lembaga pelaksanaan. Nilai instrumental ini merupakan eksplisitasi, penjabaran lebih lanjut dari nilai-nilai dasar ideology pancasila.

c. Nilai Praksis, merupakan realisasi nilai-nilai instrumental dalam suatu realisasi pengalaman yang bersifat nyata. Maksudnya, dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ideologi pancasila

bukanlah merupakan suatu “doktrin” belaka yang bersifat tertutup yang merupakan norma-norma beku, melainkan disamping memiliki idealisme, Pancasila juga bersifat nyata dan reformatif yang mampu melakukan perubahan.

Faktor yang mendorong pemikiran mengenai keterbukaan ideologi Pancasila adalah sebagai berikut :

1. Kenyataan dalam proses pembangunan nasional dan dinamika masyarakat yang berkembang secara cepat.
2. Kenyataan menunjukkan, bahwa bangkrutnya ideologi yang tertutup dan beku dikarenakan cenderung meredupkan perkembangan dirinya.
3. Pengalaman sejarah politik kita di masa lampau.
4. Tekad untuk memperkokoh kesadaran akan nilai-nilai dasar Pancasila yang bersifat abadi dan hasrat mengembangkan secara kreatif dan dinamis dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Keterbukaan ideologi Pancasila terutama ditujukan dalam penerapannya yang berbentuk pola pikir yang dinamis dan konseptual dalam dunia modern. Kita mengenal ada tiga tingkat nilai, yaitu nilai dasar yang tidak berubah, nilai instrumental sebagai sarana mewujudkan nilai dasar yang dapat berubah sesuai keadaan dan nilai praktis berupa pelaksanaan secara nyata yang sesungguhnya. Nilai-nilai Pancasila dijabarkan dalam norma-norma dasar Pancasila yang terkandung dan tercermin dalam Pembukaan UUD 1945. Nilai atau norma dasar yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 ini tidak boleh berubah atau diubah. Karena itu adalah pilihan dan hasil konsensus bangsa yang disebut kaidah pokok dasar negara yang fundamental. nilai-nilai praktis harus tetap mengandung jiwa dan semangat yang sama dengan nilai dasarnya. Kebenaran pola pikir seperti yang terurai di atas adalah sesuai dengan ideologi yang memiliki tiga dimensi penting yaitu Dimensi Realitas, Dimensi Idealisme.

5. Fungsi Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dan Negara

Selain kedudukannya sebagai dasar Negara kesatuan republik Indonesia Pancasila berkedudukan juga sebagai ideologi nasional Indonesia yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara. Sebagai ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila merupakan ikatan budaya yang bukan berkembang secara paksaan melainkan secara alamiah dalam kehidupan masyarakat Indonesia atau Pancasila adalah sesuatu yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Sebuah ideologi dapat bertahan atau pudar dalam menghadapi perubahan masyarakat tergantung daya tahan atau kokohnya dari ideologi tersebut.

Sebagai ideologi Pancasila memiliki tiga dimensi diantaranya ialah:

a. Dimensi realita, yaitu nilai-nilai dasar yang ada pada ideologi yang mencerminkan kenyataan hidup dalam masyarakat dimana ideologi itu lahir atau muncul untuk pertama kalinya paling tidak nilai dasar ideologi itu mencerminkan realita masyarakat pada awal kelahirannya.

b. Dimensi Idealisme, adalah nilai atau kualitas ideologi yang terkandung dalam nilai dasar itu memberikan harapan kepada berbagai kelompok atau golongan masyarakat tentang masa depan yang lebih baik melalui pengalaman dalam praktik kehidupan bersama sehari-hari.

c. Dimensi Fleksibilitas merupakan kemampuan, keluwesan ideologi dalam mempengaruhi, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya. Mempengaruhi dalam artian bahwa merangsang pengembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri ideologinya tersendiri yang tercermin dalam nilai dasarnya. Mempengaruhi berarti pendukung ideologi itu berhasil menemukan pemikiran-pemikiran yang baru terhadap nilai dasar dari ideologi itu yang sesuai perkembangan zaman.

Fungsi Pancasila sebagai ideologi Negara, yaitu :

- a. Memperkokoh persatuan bangsa karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.
- b. Mengarahkan bangsa Indonesia menuju tujuannya dan menggerakkan serta membimbing bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan.
- c. Memelihara dan mengembangkan identitas bangsa dan sebagai dorongan dalam pembentukan karakter bangsa berdasarkan Pancasila.
- d. Menjadi standar nilai dalam melakukan kritik mengenai keadaan bangsa dan Negara.

Pancasila jika akan dihidupkan secara serius, maka setidaknya dapat menjadi etos yang mendorong dari belakang atau menarik dari depan akan perlunya aktualisasi maksimal setiap elemen bangsa. Hal tersebut bisa saja terwujud karena Pancasila itu sendiri memuat lima prinsip dasar di dalamnya, yaitu: Kesatuan/Persatuan, kebebasan, persamaan, kepribadian dan prestasi. Kelima prinsip inilah yang merupakan dasar paling sesuai bagi pembangunan sebuah masyarakat, bangsa dan personal-personal di dalamnya. Menata sebuah negara itu membutuhkan suatu konsensus bersama sebagai alat lalu lintas kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa konsensus tersebut, masyarakat akan memberlakukan hidup bebas tanpa menghiraukan aturan main yang telah disepakati. Ketika Pancasila telah disepakati bersama sebagai sebuah konsensus, maka Pancasila berperan sebagai payung hukum dan tata nilai prinsipil dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dan sebagai ideologi yang dikenal oleh masyarakat internasional, Pancasila juga mengalami tantangan-tantangan dari pihak luar atau asing.

Pancasila merupakan hasil galian dari nilai-nilai sejarah bangsa Indonesia sendiri dan berwujud lima butir mutiara kehidupan berbangsa dan

bernegara, yaitu religius monotheis, humanis universal, nasionalis patriotis yang berkesatuan dalam keberagaman, demokrasi dalam musyawarah mufakat dan yang berkeadilan sosial. Dengan demikian Pancasila bukanlah imitasi dari ideologi negara lain, tetapi mencerminkan nilai amanat penderitaan rakyat dan kejayaan leluhur bangsa.

Keampuhan Pancasila sebagai ideologi tergantung pada kesadaran, pemahaman dan pengamalan para pendukungnya. Pancasila selayaknya tetap bertahan sebagai ideologi terbuka yang tidak bersifat doktriner ketat. Nilai dasarnya tetap dipertahankan, namun nilai praktisnya harus bersifat fleksibel. Ketahanan ideologi Pancasila harus menjadi bagian misi bangsa Indonesia dengan keterbukaannya tersebut. Pada akhirnya, semoga seluruh bangsa dan negara Indonesia serta Pancasila sebagai ideologinya akan tetap bertahan dan tidak goyah meskipun dihantam badai globalisasi dan modernisme. Sebagai generasi penerus, marilah kita menjaga Indonesia dan Pancasila agar saling berdampingan dan tetap utuh hingga anak cucu kita nantinya sebagai penerus kelangsungan negara ini.

D. Kesimpulan

Pancasila merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam masing-masing sila tidak bisa di tukar tempat atau dipecah. Bagi bangsa Indonesia, pancasila merupakan pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia. Mempelajari Pancasila lebih dalam menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermatabat dan berbudaya tinggi. Untuk itulah diharapkan dapat menjelaskan Pancasila sebagai ideologi negara, menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan karakteristik Pancasila sebagai ideologi negara. Ideologi pancasila itu sendiri dapat diartikan sebagai ajaran mengenai pengertian dasar pancasila, asa pendapat atau keyakinan yang dicita-citakan pancasila. Pancasila berfungsi sekaligus baik sebagai dasar maupun tujuan atau cita-cita bangsa.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

- Abdullah, Rozali. 1984. Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. Cetakan 1984. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Agus, A., Aco. 2016 Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Di Era Reformasi. *Jurnal Office* . 2(2): 230-238.
- Alfian, dan Oetojo, Oesman. 1993. Pancasila Sebagai Ideologi. Cetakan 1993 . Surabaya : USANA OFFSET PRINTING.
- Asatawa, I Putu, Ari. 2017. Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara.
- Asmaroini, Ambiro, Puji. 2017. Meja eksistensi dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(2): 50-64.
- Budiwibowo, S. 2016. Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(4): 565-585.
- Dr. Suprayogi, M.Pd . Prof. Dr. Suyahmo, M.Si dkk. 2018. Pendidikan Pancasila. Semarang. Unnes Press
- Fakih Farabi. 2015. Reading Ideology In Indonesia Today. 171 : 347-363
- Hidden Michael. 2005. Rap In Indonesian Youth Music Of The 1990s: "Globalization", "Outlaw Genres", and Social Protest 7819 : 1-22
- Maftuf, Bunyamin. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme

-
- Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. 2(2): 134-144.
- Prayitno Kuat Puji. 2011. Pancasila Sebagai "ScreeningBoard" Dalam Membangun Hukum Di Tengah Arus Globalisasi Dunia Yang Multidimensional. 11 : 153-158
- Rahayu, Ani, Sri. 2013. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Pkn). 2013. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Saidi Anas. 2009. Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan : Sebuah Refleksi. 11(1) 39-42
- Saidin O K . 2015. Transplantation of Foreign Law in Indonesian Copyright Law : The Fistory of Capitalism Ideology on Pancasila Ideology 20 : 230-249
- Setiawan Wawan, Sukmadewi Yudhitiya Dyah. 2017. Peran Pancasila Pada Era Globalisasi. 19(1) 130-132
- Subroto Waspodo Tjipto. 2015. Revitalisation of Pancasila Economic System in the Globalization Era 5(4) : 1-7
- Sudarso. 2006. Pengembangan sistem filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat* . 39(1) : 42-56.
- Suprayogi. Suyahmo, dkk. 2018. Pendidikan Pancasila. 2018. Semarang. UNNES PRESS
- Sutrisno, Slamet. 2007. Filsafat dan Ideologi Pancasila. 2007. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim MPR. 2012. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. 2013. Jakarta: Sekjen MPR RI.
- Wahyudi, Agus. 2006. Ideologi Pancasila Doktrin Yang Komperhensif atau Konsepsi Polotis. *Jurnal Filsafat*. 39(1): 95-115.
- Winarno. 2016. Paradigma Baru Pendidikan Pancasila. Oktober 2016. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

This page was intentionally left blank.